

Perjuangan Perempuan Pada Film *Send Me to the Cloud*

Hervita Thalia Pratiwi R¹, Intan Erwani²

Program Studi Bahasa Mandarin, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima:
09-10-2023
Disetujui:
28-11-2023

Kata kunci:

Feminisme,
Gender,
Film,
Tiongkok,
Perempuan

ABSTRAK

Abstract: In this era women continue to voice the movement of feminism for the rights to be equal to men. The struggle of women is described through literary such as the film. The purpose of this study is to find out the struggle of women in the film *Send Me to the Cloud*. The research method uses descriptive qualitative from Sugiyono and Mile & Huberman data analysis techniques, and uses the theory of Feminism Beauvoir (1956). The results of this study in the form of a struggle for 1) Diagnosis of ovarian cancer, 2) Patriarchy parents, 3) need a partner.

Abstrak: Di era sekarang perempuan terus menyuarakan pergerakan feminisme atas hak dan kewajiban yang harus diterima oleh perempuan agar setara dengan laki-laki. Perjuangan perempuan digambarkan melalui media sastra seperti film *Send Me To The Cloud* dan di nikmati oleh kaum perempuan. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui perjuangan perempuan dalam film *Send Me To The Cloud*. Adapun metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif dari Sugiyono dan teknik analisis data Mile & huberman, dan menggunakan teori feminisme Beauvoir (1956). Hasil dari penelitian ini berupa perjuangan atas 1) diagnosa kanker ovarium, 2) orangtua patriarki, 3) membutuhkan pasangan.

Alamat Korespondensi:

Hervita Thalia Pratiwi R1
Program Studi Bahasa Mandarin, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara
JL. Dr.T.Mansyur No. 9 Padang Bulan, Kota Medan, Sumatera Utara
Email: thaliaahervita@gmail.com

LATAR BELAKANG

Di era sekarang china menjadi salah satu negara yang memiliki peran dalam memberikan informasi melalui media sastra seperti film. Perkembangan teknologi dan informasi membuat film-film buatan negara china memiliki banyak penikmatnya sendiri di masyarakat. Film menjadi tempat cerita dengan sarana menyebarkan budaya, informasi budaya, dan dengan menggabungkan persepsi visual yang memiliki dampak yang luas pada kehidupan sehari-hari di masyarakat. Braudy dan Cohen (2009:199) juga menyebutkan bahwa film merupakan sebuah visual rata-rata dan sangat seperti bagian dari mimpi, begitu juga kenangan sering disebut bagian dari visual, film mendeskripsikan penonton film sebagai kekurangan dari realistis percobaan (Lu, 2022: 76).

Perempuan dalam budaya Tiongkok masih lekat dengan budaya patriarki yang mendiskriminasi kehadiran perempuan, jika perempuan Tiongkok sukses dalam pendidikan maka bisa menaikkan derajat mereka namun pria Tiongkok masih memiliki anggapan perempuan tidak boleh memiliki pendidikan di atas mereka (Murti, 2019:44). Menurut Fincher (2014: 25) mengatakan Perempuan selalu diperdagangkan demi kestabilan sosial seperti halnya pernikahan, mereka tidak pernah lepas dari peran domestik tradisional sebagai

ibu, istri, dan anak perempuan yang harus mendengarkan pria patriarki yang berkuasa dalam peran rumah tangga.

Oleh karena itu, perempuan-perempuan Tiongkok yang belum menikah sering kali dianggap telah keluar dari garis normal yang diakui oleh masyarakat terutama Tiongkok yang telah kekurangan tingkat kelahiran akibat peraturan satu anak yang dibuat pemerintah sebelumnya, sehingga berakibat perempuan harus kembali ke tempat mereka sebagai tempat reproduksi anak-anak cerdas dengan pendidikan dan kualitas tinggi (Fincher 2014: 31). Dilanjutkan bahwa perempuan tetap dan selalu berada dalam tekanan pria sedangkan pria patriarki bisa bebas dengan hidup mereka sendiri (Kurniawati dan Ahmadi 2020: 14).

Widianti dan Manulu (2022 : 257) menyebutkan bahwa perempuan merupakan sosok yang kuat bagi dirinya sendiri dan kelompok masyarakat disekitarnya, sehingga perempuan tidak bertindak sebagai korban maka sebaliknya perempuan sangat berpartisipasi di dalam kelompok masyarakat. Pernikahan menjadi tolak ukur bagi perempuan saat menjelang usia dewasa, ternyata pernikahan merupakan sebuah bentuk kekerasan bagi perempuan untuk mengurangi beban ekonomi keluarga serta memperbaiki struktur sosial dan ekonomi yang seringkali menjadi norma dan budaya di masyarakat (Widiastuti, 2020:81).

Berdasarkan IMDB, Film *send me to the cloud* atau di kenal juga dengan *Sòng Wǒ Shàng Qīngyún* 《送我上青云》 dirilis pada tanggal 16 agustus 2019 di Tiongkok, film ini menggunakan Bahasa mandarin sebagai Bahasa utama yang para digunakan dalam dialog para aktor, dengan keuntungan kotor sebesar \$4.132.253. Film ini bercerita tentang seorang jurnalis perempuan berusia 29 tahun yang telah menunggu dan menantikan akhir cerita cinta sejati yang dimilikinya namun suatu ketika ia menemukan dirinya di diagnosa oleh dokter memiliki kanker ovarium yang sebaiknya segera dilakukan operasi kanker ovarium yang membutuhkan banyak uang. Film ini digunakan karena berkaitan dengan objek penelitian serta dialog dan tindakan para aktor digunakan sebagai sumber data, serta menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teori Feminisme Eksistensial dari Beauvoir.

Harsono (2020: 2) mengungkapkan kanker ovarium memiliki tingkat kematian tertinggi dan mengalami peningkatan angka kematian pada tahun 2040 namun kanker ovarium memiliki tingkat lebih rendah dibandingkan kanker payudara, untuk mengurangi risiko dari kanker ovarium perempuan disarankan untuk menggunakan kontrasepsi oral, dan sebagai tambahan perempuan penderita kanker ovarium harus melakukan tes genetic sebab sebanyak 40% perempuan penderita kanker ovarium tidak memiliki riwayat keluarga.

Feminisme memberikan perhatian lebih terhadap kesehatan perempuan, penyakit mematikan seperti kanker ovarium dan kanker payudara mengancam identitas perempuan sehingga perempuan tidak hanya mengalami krisis kesehatan secara fisik namun bisa mengalami krisis identitas bagi gender mereka, sehingga kerusakan dan kekurangan dalam bentuk organ reproduksi pada perempuan cenderung menjadi sesuatu yang buruk sehingga feminisme berusaha membujuk perempuan untuk memaknai dan memberi kebebasan atas organ reproduksi perempuan (Gina dan Sigiro, 2019:222)

Penelitian tentang feminime sudah banyak dilakukan namun penelitian ini berfokus pada feminisme yang terdapat pada film *send me to the cloud* yang berasal dari negara china masih jarang ditemui misalnya Kurniawati dan Ahmadi (2020), yang menemukan bentuk penindasan yang dialami di lingkungan dan keluarga. Murti (2019), menjabarkan tentang perjuangan perempuan Tiongkok juga terjadi di dunia sosial media seperti blogger yang dialami oleh perempuan Tiongkok yang masih lajang. Hanny (2023) menemukan tentang ujaran kebencian bisa menjadi dampak terjadinya gangguan mental yang dimiliki oleh seseorang tanpa disadari.

Fokus dari penelitian ini adalah bagaimana perjuangan perempuan pada film *Send Me To The Cloud*. Perempuan di Tiongkok menderita diskriminasi dan tekanan dari masyarakat dan orangtua patriarki. Keadaan sheng nan yang tidak mempunyai pasangan di perburuk dengan keadaan kesehatan dengan di diagnosa oleh dokter dengan mempunyai kanker ovarium dan membutuhkan pengobatan untuk meredakan sakit dari kanker ovarium karena sampai sekarang tidak terdapat pengobatan yang mampu menyembuhkan kanker ovarium itu sendiri. Sheng nan tidak berasal dari keluarga yang baik, orangtuanya bercerai dan perkerjaan sebagai jurnalis tidak menghasilkan uang banyak untuk operasi kanker ovarium. Perjuangan sheng nan untuk tetap hidup dengan berusaha mendapatkan uang banyak namun orangtuanya patriarki dan menuntut untuk berdandan agar mendapat laki-laki.

Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perjuangan yang dilakukan oleh Sheng nan sebagai perempuan dalam film *Send Me To The Cloud* agar bisa melanjutkan hidup layaknya perempuan normal. Dengan mengetahui perjuangan yang dilakukan oleh sheng nan menjadi gambaran kepada pembaca untuk lebih memperhatikan kesehatan dirinya terutama bagian ovarium, dan perjuangan sebagai perempuan agar bisa diterima di masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan kajian metode penelitian deskriptif kualitatif. Sugiyono (2013: 25) menjabarkan metode penelitian kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan serta memberi gambaran suatu objek penelitian sesuai dengan sumber data yang telah dikumpulkan berdasarkan variabel penelitian, bila data yang digunakan sudah ditemukan dan menjadi jenuh, maka penelitian tersebut bisa berlangsung lebih singkat. Pada penelitian ini juga dilakukan batasan masalah untuk membatasi penelitian ini agar tidak keluar dari tujuan.

Teknik analisis data digunakan untuk menjawab permasalahan yang diteliti melalui penelitian ini menurut sugiyono (2013 : 224) mengatakan bahwa cara menyusun data kedalam sebuah pola, membuat sineta, menentukan data yang penting, serta mengambil simpulan untuk diri sendiri dan orang lain melalui data yang telah di cari dan di susun dari wawancara, catatan yang dilakukan di lapangan, serta dokumentasi. Dalam penelitian ini, dilakukan analisis sebagai berikut : 1) menentukan permasalahan pada film *send me to the cloud*. 2) membuat klasifikasi data berlandaskan rumusan masalah yang diteliti. 3) menentukan penggunaan teori dan metode pengumpulan data. 4) mencatat dan mengumpulkan dialog para tokoh yang digunakan sebagai sumber data kemudian mendeskripsikan sesuai tujuan penelitian. 5) terakhir, melakukan simpulan.

Adapun teori yang digunakan berdasar oleh Beauvoir (1956) yang mengemukakan sebagai bagian dari anggota masyarakat, “dia” menjadi wanita saat memasuki kehidupannya, dia membayar kebebasan melalui sukarela dan mengikuti jalan tanpa masa depan, sedangkan masyarakat menilai laki-laki dan perempuan sangat berbeda, vagina yang dimiliki perempuan merupakan pusat dari segala sisi reproduksi yang hanya bisa digunakan dengan bantuan pria, hal ini menjadi kerugian bagi perempuan ketika berubah status menjadi istri yang harus terus menjaga “keperawanan” berarti kesucian yang selalu diagungkan pria dari sisi perempuan dan jika terjadi kerusakan tidak jarang pria melakukan penolakan (Beauvoir 1956 : 367).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun penemuan yang didapatkan berdasarkan data yang telah di analisis pada film *send me to the cloud* terdapat hasil berupa kesenjangan laki-laki dan perempuan Tiongkok sangat besar, anak perempuan

umumnya tidak terlalu diperdulikan oleh orangtua dibandingkan anak laki-laki, orangtua terlalu mementingkan diri sendiri sehingga sebagai anak perempuan Sheng Nan harus berjuang dalam bertahan hidup tanpa bantuan dari orangtua yang telah bercerai dan tidak mampu menolong ekonomi Sheng Nan. Sebagai anak perempuan yang berusia hampir 30 tahun dan belum menikah membuat perjuangan Sheng Nan semakin berat dengan tuntutan untuk menikah dari lingkungan masyarakat dan keluarga. Hal ini membuat Sheng Nan lebih menyukai tinggal di tempat berbeda dengan orangtuanya namun keadaan semakin buruk dengan dokter mendiagnosis Sheng Nan memiliki kanker ovarium dan membutuhkan operasi sedangkan Sheng Nan kekurangan uang, hal ini menjadikan Sheng Nan berjuang dengan segala cara untuk mendapatkan uang dan sembuh dari kanker ovarium.

Diskriminasi dan tuntutan masyarakat membuat Sheng Nan harus kuat dalam menjalani hidup terutama dengan keadaan orangtua yang harusnya menjalankan tugasnya dengan memberi kenyamanan dan keamanan bagi anak mereka terlepas laki-laki maupun perempuan dari segala usia namun yang terjadi sebaliknya yang Sheng Nan harus berjuang tanpa bantuan dari orangtua untuk hidup di masyarakat yang memiliki pola pikir patriarki, oleh karena itu perjuangan yang Sheng Nan gambarkan dalam film *send me to the cloud* yaitu:

1. Diagnosa Kanker Ovarium

Penyakit ini menjadi ketakutan bagi perempuan ketika mendapat diagnosa oleh dokter, sebab biaya pengobatan bagi penderita penyakit kanker ovarium sangat mahal. Sheng nan berusaha berbagai cara agar bisa melakukan operasi kanker ovarium dengan meminjam uang. Penyakit kanker ovarium sangat mematikan bagi penderitanya karena belum ada metode pengobatan yang bisa langsung menyembuhkan kanker ovarium sehingga melakukan operasi dengan biaya mahal menjadi salah satu cara untuk menghentikan perkembangan dari kanker ovarium itu sendiri. Hal ini bisa dilihat pada data berikut saat Sheng Nan di diagnosa oleh dokter di bawah ini:

Data 1:

医生: 你的左卵巢有肿瘤生长和传播可能, 你怎么办来就报告啊?

盛男: 我从来没有河南人发生过性关系 我的性生活多年来一直很干燥 我怎么可能还变呢

Yīshēng: Nǐ de zuǒ luǎncháo yǒu zhōngliú shēngzhǎng hé chuánbò kěnéng, nǐ zěnmè bān lái jiù bàogào a?

Shèngnán: Wǒ cónglái méiyǒu hénán rén fā shēng guò xìng guānxì wǒ dì xìng shēnghuó duōnián lái yīzhí hěn gānzào wǒ zěnmè kěnéng hái biàn ne

Dokter : ada tumor ovarium di kirimu bisa saja tumbuh dan menyebar, kenapa lama sekali baru datang mengambil laporannya.

Shèng Nan: aku tak pernah berhubungan dengan pria kehidupan seksualku sudah kering bertahun-tahun, bagaimana bisa aku kena kanker ovarium.

(Send Me to The Cloud 06:40-07:57)

Berdasarkan dialog cerita di atas, *Shèng Nan* pergi ke rumah sakit untuk melihat hasil kesehatan miliknya dan dokter mengungkapkan bahwa pemeriksaan kesehatan *Shèng Nan* memiliki kanker ovarium di bagian kiri perutnya namun *Shèng Nan* sudah lama tidak melakukan kegiatan seksual. Kanker ovarium membutuhkan banyak biaya untuk pengobatan seperti membeli obat hingga operasi meskipun jenis pengobatan ini hanya sebagai pencegahan dan mengurangi risiko dari kanker ovarium itu sendiri, karena sampai sekarang belum banyak penelitian yang mengungkapkan obat yang paling ampuh untuk sembuh dari

kanker ovarium. Perjuangan yang dilakukan *Shèng Nan* berupa dia harus bekerja keras untuk mendapatkan uang, keadaan ekonomi sheng nan sangat buruk dan orangtua tidak mampu menolongnya serta bekerja sebagai jurnalis belum tentu bisa menutupi pengeluaran untuk pengobatan.

Beauvoir (1956:369) mengungkapkan pria memiliki kebebasan dalam seksual sementara perempuan terbatas, perempuan harus menjaga “kehormatannya” sebab segala kerusakan dan kesalahan yang menimpanya menjadi tanggung jawabnya sendiri. Hal ini berarti saat Sheng Nan di diagnosa menderita kanker ovarium di mata masyarakat patriarki Sheng nan sering melakukan hubungan seksual secara sembarangan hingga menderita kanker ovarium padahal umumnya perempuan diharuskan menjaga organ vital hanya untuk suaminya di masa depan. Hal ini berbanding terbalik dengan laki-laki yang bisa melakukan hubungan seksual tanpa memikirkan dampaknya kepada istrinya sedangkan perempuan tidak.

Penyakit kanker ovarium sangat mengerikan dan belum ada obat yang ampuh untuk mengobatinya. Jika dilakukan pengobatan belum tentu sepenuhnya sembuh dan kembali normal. Diagnosa Dokter kepada *Shèng Nan* yang telah lama tidak melakukan hubungan seksual dengan laki-laki membuatnya bingung dan takut sebab kanker ovarium bisa membunuhnya di usia muda. *Shèng Nan* berusia hampir berusia 30 tahun dan belum menikah, mendapat diagnose kanker ovarium yang merupakan salah satu penyakit mematikan menjadi titik terpuruknya sebagai seorang perempuan. Namun Sheng nan tetap berusaha dan berjuang melawan kanker ovarium dengan segera mencari uang untuk segera di operasi meski perjuangan mendapatkan uang sangat sulit baginya sebagai jurnalis biasa dan tidak berasal dari keluarga kaya. Sheng nan berusaha melakukan berbagai cara agar kanker ovarium tidak membuatnya lemah sebagai perempuan, meski harus menurunkan harga dirinya dengan meminta bantuan orang lain.

2. Orangtua Patriarki

Permasalahan sebagai perempuan yang terlahir di Negara Asia yaitu memiliki orangtua yang masih berpikiran patriarki. Meski zaman sudah berkembang menjadi lebih baik bagi perempuan namun bagi orangtua Asia tetap anak laki-laki mendapat prioritas di keluarga. Perempuan berjuang untuk hidupnya bahkan tanpa bantuan orangtua untuk bertahan hidup, karena ketika menikah perempuan sudah tidak lagi menjadi tanggung jawab orangtua. Sheng nan berasal dari orangtua yang bercerai dan hidup dengan kepentingan masing-masing tanpa memikirkan sheng nan, saat sheng nan membutuhkan bantuan dari orangtua yang terjadi sebaliknya dengan orangtua sheng nan yang merepotkan anaknya, hal ini dilihat sebagai berikut:

Data 2:

爸爸:你最近怎么样

盛男: 很行

爸爸:收入够吗 我抵押了我们的房子 今年有多艰 你要是有多余的花 帮爸爸还债

Bàba: Nǐ zuìjìn zěnmeyàng

Shèngnán: Hěnxíng

Bàba: Shōurù gòu ma wǒ dǐyāle wǒmen de fángzi jīnnián yǒu duō jiān nǐ yàoshi yǒu duōyú de huā bāng bàba huánzhài

Ayah: kamu bagaimana kabarnya?

Shèng Nan: baik

Ayah: pendapatmu cukup aku baru saja menggadaikan rumah kita akhir-akhir ini sangat sulit kamu ada uang lebih tolong bantu ayah membayar hutang

(Send Me to The Clouds 15:40-16:00)

Dialog di atas menggambarkan tentang permasalahan keuangan yang di hadapi *Shèng Nan* untuk biaya operasi kanker ovarium yang dideritanya. Operasi kanker ovarium membutuhkan biaya yang tidak sedikit membuat *Shèng Nan* harus meminjam uang kepada ayahnya tetapi saat bertemu dengan ayahnya. Sheng nan dan ayah tidak memiliki hubungan yang baik karena ayahnya selingkuh dengan temannya dan meninggalkan sheng nan dan ibu berjuang untuk hidup hal ini membuat *Shèng Nan* memiliki jarak antara ayah dan anak. Namun ayah sama sekali tidak membantu *Shèng Nan* tetapi yang terjadi ayah dengan tidak memiliki rasa malu meminjam uang kepada sheng nan yang tidak pernah berhubungan baik dengannya. Perjuangan sheng nan sangat sulit tanpa bantuan ayahnya sedangkan dia menderita penyakit berbahaya, namun hal ini tidak membuat Sheng nan putus asa dan segera mencari cara lain untuk mengumpulkan uang operasi kanker ovarium.

Peran ayah dalam keluarga sangat penting dan dibutuhkan, namun ayah sheng nan tidak memikirkan luka yang diterima oleh istri dan anaknya dengan selingkuh. Sheng nan yang kehilangan peran ayah membuat dirinya keras dan kuat secara mandiri dan tidak membutuhkan dan berharap kepada orangtuanya. Namun sebagai anak perempuan yang telah terdiagnosa kanker ovarium dan putus asa untuk mencari pengobatan pulang ke keluarga menjadi harapan sebagai anak. Sheng nan digambarkan sebagai perempuan yang kuat dan tidak memperdulikan omongan orang lain namun keadaan ekonomi yang dimiliki tidak sebanding dengan yang dibutuhkan untuk operasi kanker ovarium sheng nan berharap dengan pulang ke orangtua bisa memberi bantuan kepadanya namun kenyataan yang terjadi sebaliknya sheng nan tidak bisa mengandalkan orang lain dan dia harus berjuang untuk hidupnya dengan mengandalkan dirinya. Perempuan sejak masa anak-anak sangat membutuhkan arahan, sehingga jika suatu hari pria tersebut gagal dalam perannya maka perempuan berbalik untuk menemukan pria lain yang bisa menjadi sandaran baginya (Beauvoir, 1956:512).

Data 3:

妈妈:你是不是不喜欢小的 那么不要等待你枯萎和贫瘠

盛男:我搞什么

妈妈:你说你要是自己让开心也行啊 像我一样 找一个伙伴吧

Māmā: Nǐ shì bùshì bù xǐhuān xiǎo dì nàme bùyào děngdài nǐ kūwěi hé pínjí

Shèngnán: Wǒ gǎo shénme

māmā: Nǐ shuō nǐ yàoshi zìjǐ ràng kāixīn yě xíng a xiàng wǒ yīyàng zhǎo yīgè huǒbàn ba

Ibu : kamu bukannya suka anak muda jangan tunggu layu dan mandul

Shèng Nan: aku layu?

Ibu: apakah kamu tahu cara menikmati hidup saat melajang sepertiku carilah pasangan

(Send Me to The Clouds 46:50-47:30)

Data selanjutnya menjelaskan bahwa Shèng Nan dan ibunya sangat berbeda sifat dan penampilan, tokoh Shèng Nan digambarkan perempuan mandiri yang bekerja di bidang jurnalis, tidak bisa berdandan, dan tidak sedikitpun mencerminkan perempuan pada umumnya yang suka tampil feminim, berbeda dengan Shèng Nan ibunya layaknya perempuan pada umumnya suka berdandan untuk menarik laki-laki, berpenampilan cantik, dan memiliki keterampilan mencari pasangan. Ibu *Shèng Nan* membuka percakapan dengan kekhawatiran Shèng Nan tidak tertarik lagi mencari pasangan karena sibuk bekerja, dan khawatir Shèng Nan sudah tidak produktif saat berhubungan seksual dengan pria karena sudah layu untuk perempuan di usia 30 tahun. Ibu menyindir Shèng Nan untuk segera memiliki pasangan sepertinya dan berkata bahwa sekarang pria sudah sedikit seharusnya Shèng Nan segera bertindak agar tidak terus melajang.

Ibu Shèng Nan merupakan perempuan yang memiliki jiwa bebas di usia 50 tahun sedangkan sheng nan sudah lama tidak mempunyai kekasih. Sedangkan anak yang sesuai standar masyarakat yaitu perempuan yang sudah menikah sebelum usia 25 tahun dan ibu setelah bercerai dengan ayah sheng nan sering berganti pasangan untuk memenuhi kebutuhan biologisnya berbeda dengan sheng nan yang masih melajang dan sibuk dengan pendidikan dan bekerja tanpa memikirkan laki-laki di hidupnya. Ibu menilai Shèng Nan telah gagal sebagai perempuan karena masih melajang dan tidak terlihat mempunyai laki-laki dan menakutkan Shèng Nan bahwa perempuan bisa “layu” dan tidak menggairahkan lagi saat usia tua. Ibu Shèng Nan menganggap perempuan hanya di cintai berdasarkan rupa tidak berdasarkan hatinya dan kecantikan perempuan menjadi nomor satu bagi laki-laki dan akan layu jika sudah di usia 27 tahun ke atas.

Namun perkataan ibu tidak terlalu penting bagi sheng nan karena dia bisa menjaga dirinya dan tidak perlu menurunkan harga dirinya seperti ibu yang berganti-ganti pasangan tanpa memperdulikan usianya. Sheng nan berfokus kepada dirinya dengan sibuk bekerja tanpa memperdulikan pendapat orang lain. Sheng nan mampu berjuang tanpa harus ada laki-laki sebagai pasangan karena fokusnya sekarang kesehatan dan mendapatkan uang untuk operasi kanker ovarium. Perjuangan sheng nan untuk mendapatkan uang membuatnya bekerja lebih keras sedangkan ibu terus-menerus mengganggu dengan membicarakan laki-laki sedangkan sheng nan mampu dan mempunyai prinsip nya terhadap laki-laki yang dia sukai. Pria patriarki menginginkan perempuan bisa bersolek dan mempersiapkan diri mereka dengan baik di hadapan laki-laki tanpa mengetahui bahwa perempuan yang tidak berdandan atau berpakaian cantik tersebut telah bekerja keras atas peran domestik tradisional yang dibebankan kepada mereka. Bagi laki-laki eksistensi perempuan tidak lebih sebagai “toilet” mereka sedangkan perempuan tidak bisa melakukan hal yang sama kepada laki-laki (Beauvoir, 1956: 612).

3. Membutuhkan Pasangan

Sheng nan berusia hampir 30 tahun dan belum menikah sedangkan di Tiongkok perempuan dianggap tidak laku jika sudah lewat usia 30 tahun. Meski sheng nan sudah tidak menghiraukan masalah pernikahan namun sheng nan tetap memiliki gairah kepada laki-laki. sheng nan menutupi keadaan aslinya seperti memiliki pendidikan master dan mempunyai kanker ovarium agar laki-laki tidak takut untuk mendekati perempuan seperti sheng nan.

Data 4:

盛男:我想跟你做爱 开我做吧

刘光明:你来月经了

盛男: 我不是月经 我得了卵巢癌两周内手术 你刚才看到的暂时时暂的流血 你等等我 我去马上就回来

Shèngnán: Wǒ xiǎng gēn nǐ zuò'ài kāi wǒ zuò ba

Liúguāngmíng: Nǐ lái yuèjīng le

Shèngnán: Wǒ bùshì yuèjīng wǒ déliǎo luǎncháo ái liǎng zhōu nèi shǒushù nǐ gāngcái kàn dào de zhànshí shí zàn de liúxuè nǐ děng děng wǒ wǒ qù mǎshàng jiù huílái

Shèng Nan: aku mau bercinta denganmu ayo kita lakukan

Liú guāng míng: kamu sedang menstruasi

Shèng Nan: aku bukan menstruasi aku kena kanker ovarium 2 minggu lagi operasi yang barusan kamu lihat adalah darah temporer kamu tunggu sebentar aku akan membersihkan diri

(Send Me to The Clouds 55:21-57:00)

Berlandaskan data dialog di atas, baik pria-dan perempuan sama-sama memiliki gairah untuk bercinta, tidak terlepas usia mereka. Shèng Nan tepesona dan tertarik dengan Liú guāng míng tanpa mengetahui jati dirinya sebenarnya. Shèng Nan tanpa berpikir untuk mengajak bercinta Liú guāng míng tanpa memperdulikan bahwa ia perempuan dan harus menjaga citranya. Umumnya pria terlebih dahulu mengajak untuk bercinta tetapi Shèng Nan dengan berani mengajak untuk melakukan hubungan seksual dengan Liú guāng míng. Shèng Nan yang di anggap “layu” bagi masyarakat Tiongkok tentu saja dengan masih memiliki gairah untuk bercinta dan membuktikan bahwa alat reproduksi perempuan seperti vagina memiliki gairahnya pada saat yang tepat. Banyak pria yang tidak acuh terhadap keinginan perempuan soal bercinta padahal pria tidak bisa melakukannya tanpa bantuan perempuan. Anggapan ini dipatahkan dengan Shèng Nan yang berani untuk membuka diri dengan mengungkapkan gairah yang di tahannya sebagai perempuan yang sudah lama tidak berhubungan seksual.

Namun sheng nan menderita kanker ovarium yang membuatnya tiba-tiba bisa mengeluarkan darah banyak meski sebenarnya dia tidak sedang mesntruasi. Hal ini membuat Guang Ming ketakutan dan berlari menjauh dari sheng nan yang tiba-tiba keluar darah dari daerah vagina padaa saat ingin melakukan hubungan seksual dengan Guang Ming. Sheng nan berusaha menjelaskan bahwa dia sedang tidak menstruasi kepada Guang Ming namun telah jauh berlari dari Sheng nan. Keadaan seperti ini menggambarkan perjuangan Sheng nan sebagai perempuan dia masih mempunyai gairah untuk berhubungan seksual dengan laki-laki yang menarik perhariannya namun kondisi kesehatan dengan memiliki kanker ovarium yang tiba-tiba mengeluarkan banyak darah membuat laki-laki takut padanya sedangkan Sheng nan sudah berjuang agar laki-laki tidak takut dan mau memiliki hubungan seksual ataupun menjadi kekasih di masa depan sheng nan.

Anatomi perempuan untuk mencapai kepuasan berfokus pada dua organ yaitu vagina dan klitoris, sejak perempuan masih anak-anak vagina sudah mengalami kepekaan sebagai organ intim, sedangkan klitoris tidak mengalami perubahan secara signifikan sampai perempuan berusia dewasa, pusat erotisme perempuan dengan mendapat penetrasi dan dibuahi melalui vagina dengan bantuan pria, untuk membuat perempuan terangsang terjadi perubahan kesenangan seperti pembesaran jaringan ereksi tertentu, peningkatan suhu, dan terjadi percepatan pada denyut nadi dan pernapasan yang membuat hasrat kesenangan seks menuntut untuk

dikeluarkan oleh perempuan, perempuan yang jatuh cinta tidak tertidur atau mati justru malah sebaliknya hasrat dan kesenangan tersebut berlomba-lomba dan tidak henti-hentinya dimanifestasikan untuk segera dikeluarkan (Beauvoir:1956:372).Kepuasan sheng nan tidak terpenuhi dengan adanya darah mengalir efek dari kanker ovarium yang dideritanya. sheng nan berusaha untuk mencuci bersih pakaiannya dan melakukan pengobatan kanker ovarium dalam waktu dekat agar laki-laki tertarik kepadanya. Namun sheng nan menyadari keadaannya menjadi lebih buruk di mata laki-laki karena takut dengan keadaan yang di miliki oleh sheng nan.

Data 5:

刘光明:我想你只有硕士吗

盛男: 我学没多万 不敢说 怕人跑更快

Liúguāngmíng: Wǒ xiǎng nǐ zhǐyǒu shuòshì ma

Shèngnán: Wǒ xué méi duō wàn bù gǎn shuō pàrén pǎo gèng kuài

Liú guāng míng: aku pikir kamu hanya punya gelar master

Shèng Nan: aku tidak menyelesaikan Ph.d ku aku tidak berani bilang siapa-siapa takut para pria mundur

(Send Me to The Clouds 1:13:42-1:14:05)

Pada data di atas menggambarkan keadaan sheng nan yang memiliki kualitas pendidikan yang baik karena menghabiskan hidupnya untuk belajar meski tidak menyelesaikan gelar Ph.d agar masih ada laki-laki yang ingin mendekatinya. Umumnya laki-laki patriarki tidak suka saat mengetahui perempuan yang mendekatinya lebih sukses dibandingkan mereka, pria patriarki mencari perempuan yang berada di bawah dan bisa di atur oleh laki laki patriarki karena mempunyai kekuasaan tertinggi di dalam rumah tangga. Oleh karena itu tidak mudah bagi sheng nan untuk mengungkapkan jati dirinya sebenarnya yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dibandingkan perempuan normal.

Shèng Nan hanya mengungkapkan bahwa ia hanya seorang jurnalis dan memiliki gelar Master agar Guang Ming tidak rendah diri. Kebohongan Shèng Nan yang terungkap dan berkata bahwa dia yang hanya memiliki gelar Master sudah kesulitan mencari laki-laki untuk menikahinya apalagi saat mengetahui Shèng Nan hampir memiliki gelar Ph.D tentu pria lari dan cepat mundur dengan gelar yang dapatkan oleh Shèng Nan. Keadaan sheng nan tidak baik karena selain memiliki pendidikan yang tinggi namun dia juga mempunyai kanker ovarium yang dideritanya membuatnya tidak mudah untuk dekat dengan laki-laki. sedangkan gairah sheng nan kepada Guang Ming sangat tinggi untuk menjadi kekasih tanpa mengetahui latar belakang dari Guang Ming. Sheng berjuang untuk hidupnya agar laki-laki menerima keadaannya yang menderita kanker ovarium dan stereotip perempuan tidak laku karena belum menikah.

Beauvoir (1956:646) mengemukakan pendapat bahwa *independent woman* merupakan perempuan intelektual yang sangat mengetahui dan memahami keadaan menderita dan rasa rendah diri sebagai wanita, mereka tidak mempunyai waktu luang untuk berdandan yang bertujuan untuk menggoda laki-laki, sebagai perempuan intelektual yang sadar terhadap situasi mereka lebih giat dan bersemangat untuk tujuan mereka. Hal ini bermaksud bahwa sheng nan sadar diri atas keadaan yang dimilikinya tanpa harus membebaskan kepada orang terdekatnya, Shèng nan memahami untuk mendapatkan pria ia tidak boleh lebih sukses

dibandingkan laki-laki apalagi saat mengetahui jika Shèng nan bahkan hampir memiliki gelar Ph.D tentu membuatnya di posisi lebih sulit untuk mempunyai pasangan. Penempatan dan sadar terhadap situasi yang dihadapi oleh Shèng Nan membuatnya menutupi dan berpura-pura hanya sebatas memiliki gelas Master agar para pria patriarki tidak lari ketakutan dengan status pendidikan tinggi yang dimilikinya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Di era sekarang perjuangan perempuan telah lebih baik di mata dunia, perempuan menyadari kebebasan dari aturan masyarakat dan orangtua yang masih memiliki pemikiran tradisional patriarki sehingga perempuan berhak untuk berjuang untuk kebebasan hidup mereka. Perempuan tidak terbelenggu dalam budaya yang membuat mereka lebih rendah dibandingkan laki-laki. Perempuan mampu bekerja dan juga bertindak sebagai perempuan normal yang memiliki gairah terhadap laki-laki. Diskriminasi perempuan yang belum menikah dan tekanan yang diberikan oleh orangtua untuk perempuan segera menikah kemudian bisa di hargai dengan perjuangan perempuan yang berani mengeluarkan pendapat mereka. Perjuangan perempuan agar bisa setara dengan laki-laki atas ketidakadilan yang diterima digambarkan seperti perjuangan atas diagnosa kanker ovarium, orangtua patriarki, dan membutuhkan pasangan. Perjuangan tersebut menyadari bahwa diskriminasi yang diterima perempuan sangat besar untuk mengatasi permasalahan yang diterima. Masyarakat dan orangtua terkadang tidak mengacuhkan keadaan anak perempuan melainkan mendiskriminasi keadaan mereka akibat dari perbuatan mereka sendiri sedangkan seorang anak tetap membutuhkan bantuan dari orang lain. Perjuangan ini menjadi gambaran agar perempuan di luar lebih memperhatikan diri mereka meski harus mengandalkan diri mereka sendiri.

Penelitian ini bisa digunakan bagi peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan perjuangan perempuan terutama dalam bentuk sastra misalnya film untuk memberi pemahaman kepada perempuan di dunia agar lebih diperhatikan dan didengar pendapatnya oleh masyarakat dan orangtua.

Adapun untuk penelitian selanjutnya menjadi acuan informasi tentang feminisme dalam film terutama film Tiongkok.

Saran

Penelitian ini memberi acuan informasi tentang perjuangan perempuan terutama di Tiongkok melalui gambaran visual dari film *Send Me To The Cloud*. Penelitian ini bisa menjadi perbandingan untuk penelitian selanjutnya untuk bisa memberikan informasi tentang feminisme melalui sastra dalam bentuk film.

DAFTAR RUJUKAN

- Beauvoir, S. D. (1956). *The Second Sex*. (H. Parshley, Ed., & H. Parshey, Trans.) London: France by Librairie.
Braudy, L., & Cohen, M. (2009). *Film Theory & Criticism*. New York: Oxford University Press .
Fincher, L. H. (2014). *Leftover Woman: The Resurgence of Gender Inequality in China*. London: Zed Books Ltd.

- Film *Send Me To The Cloud* 《送我上青云》 (2019). Diakses pada 15 Februari 2023. https://www.viu.com/ott/id/id/all/video-chinese-drama-movies-send_me_to_the_clouds-1165722476
- Gina, A., & Sigirow, A. (2019). Pengalaman Personal Perempuan Penyintas Kanker Payudara Sebagai Konfrontasi Atas Pemaknaan Tubuh Perempuan. *Jurnal Perempuan*. (Online), 221-232. (<https://www.jurnalperempuan.org/>, Diakses pada 20 februari 2023)
- Hanny, N. (2023). Ujaran Kebencian Pada Kolom Komentar Media Sosial Instagram Pada Akun Denise Chariesta. *Signifiè*. (Online), 38-44. (<http://journal.unirow.ac.id/index.php/signifiè>, Diakses 8 Oktober 2023)
- HARSONO, A. B. (2020). Kanker Ovarium: "The Silent Killer". *Indonesian Journal Of Obstetrics & Gynecology Science*. (Online), Volume 3 no 1. (<https://www.obgynia.com/obgyn/index.php/obgynia/article/view/192>, Diakses 20 Mei 2023)
- IMDb. *Send Me To The Cloud* 《送我上青云》 (2019) .Diakses pada 21 Februari 2023. <https://www.imdb.com/title/tt10097364/>
- Kurniawati, E., & Ahmadi, A. (2020). Film Send Me To The Clouds Sòng Wǒ Shàng Qīngyún 《送我上青云》 : Tinjauan Feminisme Eksistensial. *E Jurnal.Unesa*. (Online), 1-39. (<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/manadarin/article/view/40006>, Diakses 20 Mei 2023)
- Lu, Y. (2020). Chinese Storytelling In Domestic Animation Films From The Perspective of Cross-Cultural Communication --Take The Movie "Nezha" As An Example. *Mandarinable: Journal Of Chinese Studies Language, Literature, Culture, And Journalis*. (Online), 75-82. (<https://journal.uns.ac.id/marble/index>, Diakses 20 Juni 2023)
- Murti, D., C., W. (2019). "Single, Seventies, and Stuck": A Discourse Analysis of the "Leftover Women" or Sheng Nu in China in the Blogosphere. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*. (Online), 41-56. (<http://journalarticle.ukm.my/13167/1/19637-98918-1-PB.pdf>, Diakses 20 Mei 2023)
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (19 ed.). BANDUNG: Alfabeta, CV.
- Widiastuti, I., & Monalu, A., G., B. (2022). Inisiatif Perempuan Membentuk Environmental Culture Sebagai Upaya Mengatasi Perubahan Iklim. *Jurnal Perempuan*. (Online), 255-267. (<https://www.jurnalperempuan.org/>, Diakses 20 Mei 2023)
- Widiastuti, D. (2020). Ancaman terhadap Hak Anak: Refleksi dari Situasi Bencana di Indonesia. *Jurnal Perempuan*. (Online), Hal 77-88. (<https://www.jurnalperempuan.org/> , Diakses 20 Mei 2023)